

BAB VII

RINGKASAN

Telah dilakukan survai selama tiga setengah bulan mengenai daya reproduksi ternak domba di daerah pantai (Kabupaten Sidoarjo dan Gresik), dataran rendah (Kabupaten Jombang dan Kediri) dan daerah endemik gondok (Kabupaten dan Kotamadya Blitar) masing masing daerah terdiri dari delapan kecamatan dan tiga puluh desa. Pengumpulan data menggunakan questioner dan tanya jawab langsung pada peternak domba mengenai jumlah pemilikan domba, nisbah jumlah domba jantan dengan betina dewasa, penggunaan domba pemacek, cara peternak mengawinkan dombanya, angka kelahiran tahunan berdasarkan data setahun terakhir, jumlah anak dalam setiap kelahiran, jumlah anak yang mati pada waktu lahir, umur domba beranak pertama kali, jarak antar beranak, jumlah kasus abortus pada induk domba, jenis tanaman yang sering dimanfaatkan peternak untuk makanan domba dan cara pemberian makanan.

Ternyata didapatkan bahwa :

1. Rata rata pemilikan domba baik di daerah pantai, dataran rendah maupun daerah endemik gondok tidak jauh berbeda ($P > 0.05$) yaitu berkisar antara 4.73 ± 0.96 sampai dengan 8.07 ± 1.65 ekor.

2. Nisbah jumlah domba jantan dan domba betina dewasa di ketiga daerah survai masih dalam ratio yang mampu mendukung pengembangan ternak domba di daerah tersebut. Hanya perlu diperhatikan penyebaran dan penempatan domba pejantan sebagai pemacek di daerah tersebut.

3. Pada umumnya peternak menggunakan domba pemacek milik orang lain dan hanya sebagian kecil saja yaitu sekitar 14.05 - 38.79 % saja yang menggunakan domba pemacek miliknya sendiri.

4. Cara peternak mengawinkan dombanya dengan jalan meminjam domba pemacek milik orang lain selama satu sampai dua hari pada waktu domba betinanya sedang berahi, sedangkan cara mengawinkan domba dengan membawa domba betinanya kerumah peternak pemilik pemacek jarang dilakukan.

5. Frekuensi anak tunggal dan kembar setiap kali melahirkan untuk domba di daerah pantai, dataran rendah dan endemik gondok tidak jauh berbeda ($P > 0.05$). Jadi domba domba di ketiga daerah survai masih tergolong ternak proliflik dengan kesuburan tidak jauh berbeda.

6. Rata rata persentase anak domba yang mati waktu lahir banyak terjadi di daerah endemik gondok 14.20 % disusul daerah dataran rendah 6.45 % dan kemudian daerah pantai 2.23 %. Ketiga angka diatas menunjukkan perbedaan sangat nyata ($P < 0.01$)

7. Rata rata frekuensi umur beranak pertama kali pada induk domba umur lebih kecil 12 bulan tertinggi di daerah pantai yaitu sebesar 34.25 %, disusul daerah dataran rendah sebesar 20.43 % dan kemudian daerah endemik gondok 9.90 %. Ketiga daerah survai tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$).

8. Jarak antar beranak pada domba di daerah endemik gondok ternyata lebih lama dibandingkan dengan daerah lainnya, dimana jarak beranak yang kurang dari 7 bulan ada 32.93 %,

sedangkan untuk daerah dataran rendah sampai 46.34 % dan daerah pantai bahkan mencapai 57.32 %, dengan perbedaan diantara ketiganya sangat nyata ($p < 0.01$).

9. Rata rata kejadian abortus yang paling sering terjadi di daerah endemik gondok yaitu 13.02 %, disusul daerah dataran rendah 2.90 %, kemudian daerah pantai sebesar 1.11 % dengan perbedaan yang sangat nyata untuk ketiga daerah survei tersebut ($p < 0.01$).

10. Masih banyak jenis tanaman yang sering dimanfaatkan peternak sebagai makanan domba yang belum diketahui susunan unsur unsurnya.

11. Cara menggembala merupakan cara yang paling banyak dilakukan peternak untuk memberi makan dombanya, kemudian disusul cara menggembala dan mengaritkan, sedangkan cara memberi makan dengan cara dicombor jarang sekali dilakukan.